

## Representasi Wajah Kota Yogyakarta dalam Wacana Meme di Media Sosial: Kajian Semiotika

### *Representation of Yogyakarta City's Portrait through Meme Discourse in Social Media: Semiotics Study*

Daumi Rahmatika Zuhdah<sup>a,1\*</sup>, Sulistyowati<sup>b,2</sup>

<sup>ab</sup>Universitas Gadjah Mada

Jl Sosiohumaniora, Yogyakarta, Indonesia

[daumirahmatikazuhdah@mail.ugm.ac.id](mailto:daumirahmatikazuhdah@mail.ugm.ac.id), [lies\\_sulistyowati@ugm.ac.id](mailto:lies_sulistyowati@ugm.ac.id)

\* Penulis Korespondensi

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 4 Juli 2023

Direvisi: 9 Oktober 2023

Disetujui: 30 Oktober 2023

##### Keywords

Portrait

Yogyakarta

Meme Discourse

Semiotics

Roland Barthes

##### Kata Kunci

Wajah

Yogyakarta

Wacana Meme

Semiotika

Roland Barthes

#### ABSTRAK

##### **Abstract**

*Memes were produced based on the creator's experience and expectation of Yogyakarta city with particular signs to reconstruct the reality of life in Yogyakarta. So, this research aims to analyze people's perception of Yogyakarta city through memes. This research uses qualitative descriptive methods with semiotics analysis of Barthes. The data was verbal and nonverbal signs from a data source of memes. The data was collected by observing and archiving Twitter memes concerning Yogyakarta city. Data analysis was conducted by grouping the top issues discussed in memes and describing them using Barthes's semiotics analysis. The results found that the memes of Yogyakarta were delivered as satire and humor with a negative tendency. According to the analysis, the portrait of Yogyakarta was laid on social issues rarely discussed and known by outsiders of Yogyakarta. The term 'istimewa' was questionable, knowing people find unpopular opinions regarding Yogyakarta city.*

##### **Abstrak**

Melalui meme, warganet menciptakan suatu wacana dengan berbagai bentuk tanda-tanda untuk merekonstruksi realitas kehidupan di Yogyakarta sehingga masyarakat menyebarluaskan wacana meme berdasarkan pengalaman dan ekspektasi mereka terhadap Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap Kota Yogyakarta melalui meme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Barthes. Data penelitian diambil dari tanda verbal dan nonverbal pada sumber data wacana meme. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan mengarsipkan meme tentang Kota Yogyakarta di Twitter. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan isu-isu teratas yang dibicarakan dalam meme, lalu dianalisis secara deskriptif menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menemukan bahwa meme tentang Yogyakarta disampaikan dalam bentuk satir dan balutan humor dengan kesan negatif. Berdasarkan analisis, penggambaran Yogyakarta dikaitkan dengan persoalan-persoalan sosial yang jarang dibicarakan dan diketahui oleh orang luar Yogyakarta. Gelar kota 'istimewa' semakin ditanyakan mengingat orang semakin membuka sisi lain dari Yogyakarta.

## 1. Pendahuluan

Penggunaan teknologi yang semakin meningkat dalam kehidupan sehari-hari memunculkan kebiasaan-kebiasaan baru, serta menciptakan keberagaman media dalam berkomunikasi baik visual, teks, maupun kombinasi keduanya. Eksistensi internet dalam kehidupan manusia tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi berfungsi untuk memudahkan komunikasi antarmanusia. Sebagaimana kemunculan meme internet yang berfungsi sebagai media yang paling diminati oleh warganet untuk mengekspresikan suatu gagasan. Istilah meme internet dikembangkan oleh Shifman (2014) sebagai suatu unggahan cerita-cerita yang dibangun bersama norma dan nilai dengan media internet. Meme internet tergolong dalam budaya modern yang menunjukkan sebuah cara di mana ide dan pemikiran itu ditiru. Oleh karena itu, wujud meme dalam internet yang berbentuk kombinasi gambar dan teks ditujukan untuk merespons suatu fenomena yang sedang diperbincangkan dalam diskursus sosial.

Dawkins (2006) dalam hipotesisnya menyebutkan bahwa manusia seharusnya dapat melihat suatu kebudayaan dari bentukan replikatornya, yang mereplikasi hubungan manusia, meniru informasi maupun perilaku yang efisien. Replikator tersebut dapat diwujudkan dari produksi meme yang terbentuk dari adanya replikasi ide, gagasan, yang merasuk ke dalam kognisi manusia berkaitan dengan pengalaman dan pemikirannya. Melihat wacana meme dekat kaitannya dengan topik diskursus tertentu sehingga perlu adanya analisis terkait dengan objek wacana meme untuk memaknai pesan yang direkonstruksi melalui berbagai tanda. Hal tersebut sejalan dengan Cahya & Triputra (2017) yang menyebutkan bahwa suatu karya meme merupakan produk dari budaya populer yang hidup dan tumbuh di kehidupan masyarakat dan membawa pesan sosial.

Dalam perkembangannya, meme internet merupakan istilah untuk mendeskripsikan produksi gambar dari cuplikan video atau film yang telah diedit dan disebarluaskan melalui internet dengan balutan permainan bahasa. Meme tidak hanya melibatkan efek canda tawa yang mengandung humor, melainkan banyak yang berbentuk sentilan, kritik, satir, ejekan, bahkan bermuatan fitnah sebagai media dalam menyampaikan gagasan terhadap objek perbincangan pada suatu topik. Oleh karenanya, meme internet selalu hadir dengan muatan pesan tertentu sesuai dengan topik dan isu sosial yang sedang hangat dibicarakan di tengah masyarakat, terutama warganet.

Meme tentang Kota Yogyakarta merupakan salah satu topik sosial dalam meme yang pernah populer di media sosial, bahkan beberapa kali muncul di tengah-tengah sajian topik *trending* Twitter. Awal kemunculan meme tentang Yogyakarta tidak lepas dari kebiasaan orang membagikan pengalamannya setelah mengunjungi Yogyakarta, bahkan juga keluh kesah bagi mereka yang masih menetap di Yogyakarta. Alhasil, pada suatu pembahasan mereka membandingkan ekspektasi mereka tentang Yogyakarta dengan realitas yang terjadi. Pasalnya, Yogyakarta memang dikenal sebagai salah satu daerah yang paling banyak ingin dikunjungi oleh orang luar Yogyakarta, sampai dilabeli sebagai Kota "Istimewa" dengan kesan damai, tenteram, berbudaya, sopan, dan serba-murah. Bahkan pada tahun 2019, Yogyakarta dianugerahi berbagai kategori penghargaan dari *The Asia Post* seperti penghargaan dengan wilayah kondisi pariwisata terbaik dan penghargaan dengan tingkat pertumbuhan fiskal terbaik. Kendati demikian, sisi terang Yogyakarta juga menyisakan sisi gelap yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luar Yogyakarta. Hal tersebut diakui dan dialami oleh mereka masyarakat asli Yogyakarta dan masyarakat perantauan Yogyakarta sehingga berbongong-bongong membuka realitas yang mereka alami selama hidup di Yogyakarta. Hal tersebut yang mendorong warganet untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran mereka tentang Yogyakarta di media sosial dengan berbagai bentuk terutama dalam bentuk wacana meme.

Banyaknya meme internet yang mengangkat isu tentang Yogyakarta mampu menggambarkan bagaimana masyarakat merekonstruksi realitas dan pengalaman yang dialami menjadi suatu wacana yang bersifat tidak terlalu vulgar, tapi mudah dimengerti. Hal tersebut terjadi sebab adanya kesamaan kognitif pada pihak terlibat saat memaknai pesan dalam wacana meme yang berperan sebagai bentuk konstruksi bahasa. Sebagaimana pendapat Hakim et al., (2018) yang menyebutkan bahwa pesan dalam wacana meme akan dapat dipahami secara nyata atau *substantive* saat terdapat kesepahaman antara para pembuat meme, meme yang diproduksi, dan para pembaca meme.

Tinjauan terkait konsep meme telah banyak disampaikan oleh beberapa peneliti, Rintel (2013) mendefinisikan meme sebagai hasil produksi rakyat di mana mereka dapat memberikan komentar dan peristiwa tertentu dari gambar-gambar populer di internet. Richard Dawkins (2006) dalam bukunya berjudul *The Selfish Gene* menyebutkan bahwa meme berasal dari bahasa Yunani “mimeme” yang artinya transmisi suatu budaya atau juga meniru. Menurutnya, konsep meme hadir dari transmisi suatu budaya tertentu dituangkan melalui replikasi ide, gagasan, yang sejalan dengan kognisi manusia. Kehadiran meme sebenarnya merepresentasikan kebiasaan atau perilaku manusia, budaya, dan bukan disebabkan oleh faktor genetik. Seiring berkembangnya teknologi, budaya meme tersebut hidup dan berkembang di banyak media sosial dan bahkan sebagai media yang sangat digemari untuk menyampaikan pesan. Meme diasumsikan Davison (2012) sebagai *a piece of culture, typically a joke, which gains influence through online transmission*, yaitu bahwa meme bagian dari suatu budaya, bentuk lelucon, bahkan meliputi kejadian dari realitas sosial yang disajikan secara lebih menarik. Bentuk wacana dalam meme menurut David dapat digambarkan melalui tiga komponen, yaitu manifestasi, kebiasaan, dan keidealan. Lebih lanjut, (Ilham, 2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa meme internet dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu meme remaja dan percintaan, meme sarkasme, meme *quotes*, meme kritikan atau teguran, dan meme parodi.

Dalam perkembangannya, meme tentang Yogyakarta menjadi gagasan baru untuk dapat dilakukan penelitian terkait tanda-tanda yang dibentuk pada meme sebagai ekspresi dalam menggambarkan Kota Yogyakarta. Dalam kajian analisis semiotika, semua tanda yang diciptakan dapat dianggap sebagai fenomena bahasa yang mewakili praktik sosial. Barthes (2001) menyebutkan bahwa tanda yang dimaksudkan pada dasarnya mengaitkan bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal sekitarnya. Roland Barthes seorang pemikir strukturalis justru memiliki pemikiran yang bertentangan dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurut pandangannya, bahasa muncul karena adanya sistem tanda sehingga mencerminkan pemikiran dan asumsi suatu masyarakat tertentu. Hasil pemikirannya terhadap bahasa dan tanda memunculkan bahwa pemaknaan kedua atau konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi biasanya merupakan hasil dari sebuah konstruksi sehingga makna dari tanda yang dihadirkan bergantung pada peran pembaca (*the reader*).

Berkaitan dengan tanda dalam bahasa, Barthes menyebut denotasi sebagai sistem pemaknaan tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan pemaknaan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi diartikan memiliki ketertutupan makna, makna yang digunakan tidak dapat keluar dari makna asli atau utama. Maknanya dalam memaknai suatu tanda Barthes berasumsi bahwa makna konkrit hanyalah konotasi atau makna tingkatan kedua yang didalamnya memuat “myth” atau mitos. Mitos dilihat sebagai produk sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi dari beberapa aspek realitas atau gejala kemasyarakatan. Oleh karena itu, maraknya meme internet membahas tentang ekspektasi

dan realitas Kota Yogyakarta dianggap mampu merepresentasikan bagaimana masyarakat memandang Kota Yogyakarta berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang mendukung adanya penelitian ini dengan fokus analisis semiotika dari berbagai perspektif. Pertama, Wibisono & Sari (2021) dalam penelitiannya membahas tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos yang direkonstruksi Wim Umboh dan Misbach Yusa Biran dalam film “Bintang Ketjil”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa pemaknaan tanda dalam film tersebut berkaitan dengan tahapan semiotika Barthes dalam menelisik mitos yaitu berwujud pesan dan nasihat bahwa seorang anak harus rajin belajar dan tidak boleh putus sekolah agar tidak minim pengetahuan, serta dilarang untuk membentak anak kecil sebab akan mengganggu psikologi dan rasa percaya diri.

Kedua, Penelitian Widiastuti et al., (2020) yang membahas tentang meme yang diciptakan untuk mengekspresikan keberadaan profesi yang tidak memungkinkan WFH pada masa pandemi. Studi menemukan keberadaan meme yang menunjukkan ketidaksesuaian perwujudan WFH bagi beberapa jenis profesi, bertujuan sebagai bentuk kritik politis. Selain berfungsi sebagai media berkeluh kesah, meme tersebut diciptakan sebagai hiburan di kala pandemi sehingga meme semakin hidup di media sosial. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian tersebut menguatkan bahwa wacana meme di media sosial selalu mengangkat isu tertentu dengan tanda makna denotasi maupun konotasi dari pemikiran sang penulis.

Ketiga, Penelitian Handayani (2019) merupakan penelitian yang memotivasi dilakukannya penelitian analisis semiotika dalam meme tentang Yogyakarta. Fokus penelitian tersebut yaitu menganalisis tanda-tanda yang hadir dalam suatu meme yang mengarah pada suatu persepsi masyarakat tentang Kota Bekasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa meme yang diciptakan pada diskursus tentang Kota Bekasi lebih memunculkan satir atau makna negatif terhadap kota Bekasi, yang mana Kota Bekasi digambarkan sebagai kota padat, macet, dan panas hingga digambarkan sebagai kota jauh dari bumi. Penggambaran kota Bekasi oleh masyarakat berkaitan dengan mitos atau ideologi masyarakat yang memandang bahwa Kota Bekasi merupakan kota unik daripada kota lain.

Tanda selalu ada dalam kehidupan, baik dalam bentuk implisit maupun eksplisit sehingga memunculkan produk-produk atau karya-karya yang sengaja diciptakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melanjutkan variasi baru dalam menganalisis tanda terutama pada suatu wacana meme dengan topik tertentu sebagai bentuk ekspresi masyarakat terhadap persepsi yang mereka miliki. Berdasarkan fungsi meme serta beredarnya meme terkait Kota Yogyakarta, dengan menggunakan teori semiotika Barthes, maka tanda-tanda pada meme dapat diinterpretasikan sehingga membentuk sebuah penggambaran atau wajah Kota Yogyakarta yang direkonstruksikan oleh warganet. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat dalam menggambarkan Kota Yogyakarta melalui meme. Dengan begitu, hasil dari penelitian ini bermanfaat agar membantu masyarakat dalam memaknai meme terutama berkaitan dengan Yogyakarta yang sering dikaitkan dengan isu-isu tertentu.

## 2. Metode

Pendekatan yang diterapkan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena alamiah tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti hal-hal yang menyangkut perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi berbentuk kata-kata (Meleong, 2010). Lebih lanjut, Sugiyono (2018) mempertegas bahwa metode kualitatif dalam kajian kebahasaan atau linguistik digunakan untuk mendapatkan data yang

mendalam, yaitu dalam mendeskripsikan data yang mengandung makna tertentu. Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif membantu dalam mendeskripsikan analisis tanda-tanda pada data meme tentang gambaran Kota Yogyakarta. Analisis tanda pada meme dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori dasar semiotika Roland Barthes yang meliputi analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa tanda verbal dan nonverbal pada meme tentang Yogyakarta yang ditemukan di media sosial Twitter. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu mengamati dan mengumpulkan meme tentang Yogyakarta yang beredar di media sosial Twitter, lalu data diarsipkan atau dikumpulkan dengan cara tangkapan layar. Setelah data berhasil dikumpulkan, pada tahap analisis data dilakukan pengelompokan data berdasarkan isu yang diangkat, lalu dilakukan tabulasi data terkait bentuk-bentuk tanda yang kemudian dijelaskan secara deskriptif menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan bentuk tanda verbal dan nonverbal yang membantu dalam menganalisis makna denotasi dan konotasi sehingga pada tahap selanjutnya dapat dilakukan interpretasi mitos serta penarikan kesimpulan. Hasil interpretasi mitos akan memunculkan suatu persepsi yang ingin disampaikan oleh masyarakat melalui wacana meme dalam menggambarkan Kota Yogyakarta.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Brodie (2014), masyarakat dalam menanggapi fenomena sosial seringkali menciptakan suatu karya meme sebagai bentuk replikasi yang terkadang dapat memengaruhi opini publik. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil pengumpulan data dalam penelitian ini yang menemukan berbagai bentuk meme untuk menggambarkan atau mengekspresikan Kota Yogyakarta terutama berkaitan dengan konteks sosial. Sebagian besar meme memuat satir dengan menggunakan bahasa nonliteral atau implisit sehingga seringkali perlu dikaitkan dengan kehadiran tanda lain seperti tanda visual maupun tanda pendukung lainnya. Bentuk-bentuk satir terhadap Kota Yogyakarta dalam meme dikemas dengan cukup menarik sehingga justru terkadang menjadi hiburan bagi penikmat meme walaupun sebenarnya makna yang disampaikan cukup memprihatinkan. Berdasarkan pengelompokan meme sesuai dengan isu yang dibicarakan, sekurangnya terdapat tiga topik atau isu utama yang sering dibahas oleh pembuat meme dalam menggambarkan Yogyakarta, isu tersebut berkaitan dengan isu kriminal dan anarkis oknum "klitih", isu perekonomian tentang rendahnya UMR Yogyakarta, serta isu biaya hidup dan tingginya harga tanah di Kota Yogyakarta.




#### 3.1 Isu Kriminalitas dan Anarkis

Beberapa tahun lalu, Yogyakarta diresahkan oleh kasus-kasus berkaitan dengan keberadaan oknum 'klitih'. Istilah 'klitih' diartikan sebagai tindakan kriminalitas dan anarkis yang sering terjadi di malam hari oleh oknum tertentu. Tindakan ini dilakukan dengan cara menyerang korban dengan senjata tajam dengan sengaja tanpa ada maksud yang jelas. Sementara oknum pelaku diduga anak di bawah umur atas dasar kesenangan semata. Keberadaan klitih membuat masyarakat Yogyakarta semakin resah untuk keluar di malam hari terutama saat keadaan sepi. Parahnya, dalam menanggapi kasus ini selalu tidak ditemukan benang merah terhadap siapa saja oknum pelaku 'klitih', padahal tindakan tersebut sudah sering memakan korban jiwa. Bagi sebagian banyak orang luar Yogyakarta, mungkin isu 'klitih' tidak banyak diketahui sehingga mereka berekspektasi bahwa suasana malam Yogyakarta terbilang selalu aman dan tenteram. Oleh karena itu, keresahan masyarakat terkait kasus kriminal dan anarkis ini marak berhamburan di




media sosial tidak hanya sebagai media menyampaikan kritik kepada pemerintah untuk mengusut kasus kriminal ini, melainkan juga sebagai media untuk menggambarkan keadaan yang sedang terjadi di Yogyakarta yang tidak banyak diketahui oleh orang luar Yogyakarta. Wacana meme berhubungan dengan kasus kriminalitas disajikan dan dianalisis dalam beberapa data penelitian.

**Tabel 1**  
**Analisis Denotasi dan Konotasi pada Meme**

Meme	Denotasi	
	Nonverbal	Verbal
 <p>Tengah malam Mau cari Alfamart di Jogja</p>	Visual tangan memegang kepala Visual kepala	Panik: <i>"Tengah malam mau cari Alfamart di Jogja"</i> Kalm: <i>"Lu ketemu &amp; dikawal polisi yang sedang patroli"</i>
 <p>Lu ketemu &amp; dikawal polisi yang sedang patroli</p>	Visual tangan menggerakkan kepala	Panik: <i>"Tiba-tiba polisinya belok ke warteg dan lu masih melaju sendirian"</i>
 <p>Tiba-tiba Polisinya Belok ke Warteg dan Lu Masih Melaju sendirian</p>		<b>Konotasi</b> Perasaan gelisah saat keluar malam melewati jalan sepi sebab kerap terjadi pembacokan tanpa ada alasan.


Pada data 1 di atas, tanda verbal dan nonverbal sama-sama mengindikasikan ekspresi gelisah, resah, khawatir serta perasaan tidak aman. Makna konotasi yang dibangun pada meme tersebut menjelaskan bahwa masyarakat merasa gelisah dan tidak aman saat berkendara di malam hari dengan keadaan jalan yang sangat sepi tanpa ada pengendara lain. Keadaan tersebut sangat ditakuti oleh pengendara mengingat oknum 'klitih' seringkali secara tiba-tiba muncul dan membacok pengendara motor dari belakang

**Tabel 2**  
**Analisis Denotasi dan Konotasi pada Meme**

Meme	Denotasi	
	Nonverbal	Verbal
 <p>everybody saat pulang kemalaman : dimarahin ortu</p> <p>orang jogja saat pulang kemalaman : mandek su</p>	Manusia diilustrasikan dengan tokoh berwujud hewan katak berwarna hijau Wujud tersebut mengendarai motor, menggunakan helm BMC dan membawa senjata tajam celurit.	Everybody saat pulang kemalaman: dimarahin ortu Orang Jogja saat pulang kemalaman: <i>"mandek su"</i>
		<b>Konotasi</b> Oknum klitih biasanya berpenampilan menggunakan helm merk GMC dengan membawa senjata tajam celurit dan mengincar pengendara dengan cara membacoknya dari belakang.

Ilustrasi meme 2 di atas dapat dipahami melalui gambar pendukung sehingga makna konotasi dapat diinterpretasikan melalui tanda nonverbal. Makna yang sebenarnya disampaikan pada meme 2 berkaitan dengan suatu kemungkinan terjadinya pembacokan oleh oknum klitih menggunakan celurit terhadap pengendara motor saat berkendara di malam hari atau pulang larut malam. Situasi yang digambarkan pada meme tersebut menjelaskan suatu perbandingan bahwa pulang malam di Yogyakarta berisiko terkena tindakan anarkis, berbeda dengan orang lain luar Yogyakarta yang hanya dimarahi orang tua saat pulang malam.

**Tabel 3**  
**Analisis Denotasi dan Konotasi pada Meme**


Meme	Denotasi	
	Nonverbal	Verbal
<p>NYARI MAKAN BUAT SAHUR DI JOGJA</p> 	<p>Gambar panglima perang sedang memakai kostum dan perlengkapan perang berbahan besi</p>	<p>"Nyari makan buat sahur di jogja"</p>
	<b>Konotasi</b>	
	<p>Kostum panglima perang berbahan besi diibaratkan sebagai kostum yang seharusnya digunakan masyarakat Yogyakarta saat mencari sahur agar terhindar dari klitih.</p>	

Gambar panglima perang berpakaian besi sebagai pelindung diri diibaratkan sebagai kostum yang digunakan masyarakat Yogyakarta saat pergi membeli makanan sahur. Makna konotasi yang disampaikan bahwa pakaian tersebut dirasa cocok untuk dikenakan sebab membantu untuk menyelamatkan diri dari serangan senjata tajam oleh oknum klitih, apalagi oknum klitih seringkali melakukan aksinya saat malam hari bahkan saat sahur. Dilihat dari penanda dan petanda pada meme di atas, makna yang sebenarnya disampaikan pada tahapan pemaknaan kedua dibaluti dengan humor karena pada kenyataannya kostum panglima tersebut tidak benar-benar digunakan oleh masyarakat Yogyakarta serta terkesan terlalu berlebihan.

### 3.2 Isu Rendahnya Upah Minimum Regional (UMR) Yogyakarta


Dilansir dari laman katadata.co.id bahwa Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah menetapkan Upah Minimum Tahun 2023 sebesar Rp. 1.981.782,39. Jumlah tersebut dianggap kecil mengingat Yogyakarta disebut memiliki penduduk yang produktif. Bahkan, DIY juga tercantum sebagai daerah UMR terendah di Indonesia hingga berkontribusi pada angka kemiskinan. Rendahnya UMR Jogja dirasa mengecewakan masyarakat Jogja sebab antara pendapatan dan pengeluaran tidak sebanding. Oleh karena itu, banyak sekali ditemukan wacana meme yang membahas tentang rendahnya UMR Jogja sebagai bentuk keresahan masyarakat Yogyakarta. Wacana meme yang ditemukan cenderung disampaikan dengan cara humor sebab masyarakat mencoba untuk berdamai dengan keadaan tersebut.

**Tabel 4**  
**Analisis Denotasi dan Konotasi pada Meme**

Meme	Denotasi	
	Nonverbal	Verbal
	Seorang pria yang sedang menyatakan cinta	"I'm trying to be the right one for you"
	Seorang wanita yang merespons pernyataan cinta	"Gajimu umr Jogja, mas"
<b>Konotasi</b>		
Gaji pria setara dengan umr Jogja dianggap sangat kecil dan tidak dapat memenuhi kebutuhan saat berumah tangga.		

Pada tahapan pemaknaan konotasi, meme 4 tidak hanya diasumsikan seorang wanita yang menolak cinta seorang lelaki. Namun, dengan adanya pendukung penanda dan petanda, makna yang dibangun yaitu berupa satir bahwa keseriusan hubungan perempuan dan laki-laki juga membutuhkan materi. Pelibatan kalimat 'gajimu umr jogja' digunakan untuk kiasan yang mengandung satir. Makna pada meme tersebut menunjukkan bahwa lelaki dengan pendapatan kecil tidak dapat membahagiakan seorang wanita, begitu pula yang terjadi dalam masyarakat Yogyakarta yang mana UMR rendah tidak dapat membuat mereka bahagia.

**Tabel 5**  
**Analisis Denotasi dan Konotasi pada Meme**


Meme	Denotasi	
	Nonverbal	Verbal
	Karakter kartun spongebob dengan kondisi sedang lemas dan tak berdaya.	"mengkis-mengkis aku kira korona, jebul gajiku UMR Jogja"
	<b>Konotasi</b>	
Karakter Spongebob diibaratkan keadaan seseorang yang tengah tak berdaya karena mengetahui realitas nominal UMR Yogyakarta yang dianggap rendah daripada kota lain.		

Makna konotasi pada meme 5 mendeskripsikan seseorang yang tengah lemas tak berdaya bukan karena keadaan tubuh yang memburuk, melainkan diibaratkan karena mengetahui bahwa UMR Yogyakarta cenderung masuk kategori rendah. Makna yang disampaikan pada meme tersebut ditonjolkan pada penggunaan bahasa *mengkis-mengkis*



(keadaan terengah-engah) yang merujuk pada keadaan masyarakat Jogja yang harus merata karena gaji UMR rendah. Keadaan tersebut mendeskripsikan keadaan masyarakat Jogja dalam hal ini menyadari fakta bahwa gaji yang didapatkan dinilai rendah dan tidak sebanding dengan pengeluaran.

**Tabel 6**  
**Analisis Denotasi dan Konotasi pada Meme**


Meme	Denotasi	
	Nonverbal	Verbal
	Wujud karakter squidward yang tengah terheran-heran	"apa itu?"
	Wujud karakter tuan krab dengan ekspresi memelas sembari melihat sesuatu di capitnya	"ini adalah salah satu hal terkecil & menyedihkan di Indonesia"
	Gambar biola kecil, bahkan lebih kecil dari capit tuan krab	"UMR Jogja"
	<b>Konotasi</b>	
	Mengekspresikan betapa kecil nominal UMR Jogja sehingga menjadi suatu hal yang menyedihkan.	

Berdasarkan makna yang didapatkan pada petanda dan penanda, makna konotasi yang diberikan pada meme 6 berkaitan dengan kekecewaan mengetahui bahwa UMR Yogyakarta yang cenderung kecil dan bernilai rendah. Penggambaran karakter Squidward dan Tuan Crab mewakili apa yang dirasakan masyarakat terkait dengan begitu rendahnya gaji pendapatan rata-rata di Yogyakarta. Situasi tersebut menjadi salah satu hal yang menyedihkan dan memprihatinkan dalam konteks sosial dan perekonomian masyarakat sehingga kesedihan tersebut disampaikan dalam meme dengan strategi satir yaitu menyamakan biola mini dengan gaji umr Jogja yang diasumsikan sama-sama berwujud kecil.

### 3.3 Isu Tentang Realitas Hidup di Yogyakarta

Yogyakarta dikenal sebagai daerah padat penduduk, salah satunya dikarenakan banyaknya perantauan yang tinggal di sana. Walaupun terletak di tengah wilayah Jawa Tengah dengan UMR yang relatif rendah, tapi realitasnya biaya hidup di Yogyakarta tidak semurah yang dibayangkan. Bagi orang yang tinggal di Yogyakarta, biaya hidup di sana bisa dibilang hampir sama dengan kota-kota dengan UMR lebih tinggi dari Yogyakarta. Realitas tersebut berbeda dengan ekspektasi orang luar sebelum datang ke Yogyakarta yang menganggap bahwa biaya hidup di kota tersebut terbilang murah. Penggambaran Yogyakarta terkait realitas biaya hidup juga kerap dituangkan dalam wacana meme di media sosial dengan tujuan agar orang luar Yogyakarta tidak lagi menganggap Yogyakarta serba-murah.

**Tabel 7**  
**Analisis Denotasi dan Konotasi pada Meme**

Meme	Denotasi	
	Nonverbal	Verbal
	Wujud karakter Spongebob yang tengah semangat bekerja mengelap meja	<i>"asyik aku kerja di Jogja bakal dapet suasana kota istimewa dan biaya hidup &amp; makan murah disini"</i>
	Wujud Tuan Crab dan Squidward yang sedang gelisah	<i>"kepiye dewe ngewehi ngerti kui?"</i>
	Konotasi	
	Menggambarkan orang yang berekspektasi tinggi bahwa hidup di Yogyakarta serba-murah, padahal realitasnya tidak seperti yang dibayangkan.	

Analisis pada Meme 7 ingin menyampaikan bahwa orang luar Yogyakarta selalu berekspektasi bahwa kota tersebut merupakan provinsi/kota surga, di mana ditemukan kedamaian, ketenangan, istimewa, dan serba-murah. Hal tersebut mendorong masyarakat asli kepada orang luar untuk menurunkan ekspektasi mereka sebab pada realitasnya Yogyakarta tidak seistimewa yang dipikirkan. Banyak hal-hal yang coba ditutupi dari Yogyakarta dengan kata 'istimewa'. Meme tersebut juga bermakna bahwa hidup di sana tidak seperti ekspektasi orang yang mengira semua serba-murah, sedangkan realitasnya terbalik. Dalam hal ini, dengan gaji UMR rendah, biaya hidup di Yogyakarta dianggap justru setara dengan biaya hidup kota dengan umr lebih tinggi daripada Yogyakarta.

**Tabel 8**  
**Analisis Denotasi dan Konotasi pada Meme**

Meme	Denotasi	
	Nonverbal	Verbal
	Orang asing yang sedang berspekulasi tentang Yogyakarta	<i>"enak ya di Jogja apa-apa murah"</i>
	Seseorang yang sedang sedih sebab mengetahui realitas Yogyakarta	<i>"Juh! Cangkeme wisatawan ratoto blas"</i>
	Konotasi	
	Orang asing berspekulasi bahwa orang yang tinggal di Yogyakarta sangat beruntung sebab apa-apa serba-murah, sedangkan penduduk asli tidak setuju dengan hal tersebut.	

Makna konotasi yang terkandung dalam meme 8 adalah orang-orang seringkali berasumsi bahwa segala hal di Yogyakarta itu murah. Bagi beberapa wisatawan mungkin bisa saja murah, namun orang Jogja tidak sepakat akan hal tersebut sebab realitasnya

bahwa biaya hidup di Jogja tidak sebanding dengan pendapatan atau gaji UMR. Sederhananya, pendapatan gaji cenderung rendah, sedangkan biaya harian cenderung menengah dan menengah ke atas sehingga tidak seimbang antara pendapatan dan pengeluaran.

### 3.4 Analisis Mitos sebagai Representasi Wajah Kota Yogyakarta dalam Wacana Meme

Berdasarkan 8 data yang telah dianalisis, ditemukan tiga pokok utama yang seringkali menjadi perbincangan pembuat meme dalam mendeskripsikan Yogyakarta. Pembuat meme cenderung menggambarkan atau mewakili Yogyakarta dengan kasus kriminal klitih, UMR rendah, dan biaya hidup yang tidak sesuai dengan pendapatan. Dengan media wacana meme, banyak tanda berupa verbal maupun nonverbal yang dapat mendukung dalam menggambarkan Yogyakarta. Penggunaan tanda-tanda tersebut bertujuan untuk memberikan pesan dan menggambarkan bagaimana asumsi masyarakat luar tentang Kota Yogyakarta dengan realitas yang terjadi. Kedelapan wacana meme tersebut dapat menjadi data representatif bagaimana wacana meme digunakan dalam menggambarkan Yogyakarta berdasarkan pengalaman pembuat meme yang memunculkan asumsi dan tanggapannya dalam memandang Yogyakarta. Semua nilai yang merepresentasikan Yogyakarta tersebut kemudian memunculkan mitos, mitos tersebut tidak terlepas dari makna konotatif yang muncul pada masing-masing meme yang telah dianalisis diatas. Berdasarkan analisis makna denotasi dan konotasi, dapat disimpulkan beberapa mitos yang dapat memberikan gambaran wajah Kota Yogyakarta dalam wacana meme. Mitos wajah Kota Yogyakarta yang direpresentasikan dalam meme di atas antara lain:

1. Yogyakarta tidak dianggap sebagai kota istimewa, hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya tingginya kasus kriminalitas dan anarkis.
2. Yogyakarta dianggap sudah tidak memberikan kesan aman terutama pada saat malam hari karena maraknya kasus klitih oleh oknum tertentu.
3. Yogyakarta bukan kota serba-murah melihat kebutuhan sehari-hari hampir sama dengan kota lain dengan gaji UMR yang lebih tinggi daripada UMR kota tersebut.
4. Hidup di Yogyakarta dianggap membuat orang semakin tak berdaya sebab upah gaji terlalu rendah.
5. Orang-orang beranggapan bahwa Yogyakarta tempat yang wajib dikunjungi, sedangkan realitasnya biaya hidup tidak semurah yang dibayangkan.

Berdasarkan analisis data meme Kota Yogyakarta, sebagian besar wacana meme direkonstruksi menggunakan strategi humor dan satir. Strategi humor dan satir tersebut digunakan untuk lebih menekankan pesan yang ingin disampaikan secara tidak langsung sehingga makna dan pesan yang dibangun dapat mudah dipahami, serta konteks yang dihadirkan dapat membantu kesamaan interpretasi. Dengan beberapa aspek dan tanda-tanda yang hadir dalam wacana meme tentang Yogyakarta, memunculkan bagaimana asumsi masyarakat atau pembuat meme dalam menggambarkan wajah/*image* kota Jogja.

Berdasarkan analisis meme tentang Yogyakarta, model semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna kedua dan ideologi pembuat meme yang direkonstruksi melalui replikasi gambar dan teks. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis Barthes bahwa tanda-tanda yang dihadirkan dalam suatu wacana meme berkaitan dengan perspektif masyarakat, dalam hal ini tentang Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini telah menjawab hipotesis penelitian serta mendukung hasil

penelitian Handayani (2019) yang menemukan bahwa tanda-tanda yang dihadirkan dalam suatu wacana meme dapat menjadi media untuk merepresentasikan suatu hal. Representasi yang dimunculkan dapat berupa hal-hal di luar tanda secara nyata, dengan tujuan agar maksud dapat disampaikan secara tidak langsung. Sebagaimana Yogyakarta yang cenderung digambarkan secara negatif oleh masyarakat melalui wacana meme.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis data di atas, menunjukkan bahwa meme internet marak digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan terutama dalam memberikan pandangan terkait kesan suatu daerah atau wilayah tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana meme tentang Kota Yogyakarta beredar di media sosial twitter yang mencoba merekonstruksi realitas kehidupan di Kota Yogyakarta. Dilihat dari meme di atas, menunjukkan bahwa pembuat meme lebih memunculkan satir atau makna negatif terhadap Yogyakarta sehingga meme disampaikan dengan balutan humor dan permainan kata. Makna negatif yang diciptakan pembuat meme tidak semata-mata karena unsur ketidaksengajaan, tapi muncul karena terdapat proses kognisi pembuat meme yang dituangkan dalam meme atas dasar kesamaan pemahaman dengan pembaca. Analisis semiotika Barthes membantu memecahkan makna yang ingin disampaikan serta ideologi yang muncul tentang wajah Kota Yogyakarta di mata warganet (*netizen*).

Dari hasil analisis meme diatas, dapat dipahami bahwa melalui meme warganet menggambarkan Yogyakarta sebagai kota yang tidak lagi bergelar "istimewa". Asumsi tersebut muncul karena melihat banyaknya sisi gelap yang tidak banyak diketahui oleh orang luar Yogyakarta. Menurut masyarakat, kota tersebut dirasa tidak seaman dan sedamai dahulu, sebab pada realitasnya kasus kriminalitas penyerangan dengan senjata tajam seperti oknum klitih masih sering ditemui. Selain itu, dari segi ekonomi Yogyakarta seringkali dianggap kota serba-murah dan ladang penghasilan, sedangkan pada kenyataannya Yogyakarta tidak semurah yang dibayangkan. Realitas tersebut tidak sebanding dengan Upah Minimum Regional (UMR) Yogyakarta yang masih terbilang relatif rendah dibandingkan dengan kota lain. Hal-hal tersebut diungkapkan berdasarkan analisis data menggunakan kajian semiotika Barthes, yaitu berkaitan dengan makna denotatif dan konotatif dengan objek kajian wacana meme. Barthes lebih menekankan kepada pemaknaan tingkat kedua yaitu makna konotatif, sebab makna konotasi memunculkan suatu mitos, dan suatu mitos memiliki konotasi terhadap ideologi sosial tertentu. Berdasarkan hasil elaborasi teori Barthes dengan wacana meme tentang Yogyakarta, penelitian ini telah menjawab hipotesis penelitian bahwa untuk menggambarkan dan merepresentasikan suatu hal dibutuhkan analisis pemaknaan kedua di luar tanda untuk memunculkan ideologi masyarakat terhadap Kota Yogyakarta. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menguatkan pendapat Juditha (2015) yang menyebutkan bahwa kemunculan meme di Indonesia tidak terlepas dari fenomena sosial dan menjadi bahan adu opini dan wacana oleh masyarakat terutama warganet.

### Daftar Pustaka

- Barthes, R. (2001). *Elements of Semiology*. Hilland Wang.
- Brodie, R. (2014). *Virus of The Mind : The New Science of The Meme*. Integral Press.
- Cahya, M. B., & Triputra, P. (2017). Motives that Influence Participatory Culture Internet Meme (A Case Study of Social Media Path Audience of Postgraduate Communication Students University of Indonesia). *Jurnal Interact*, 6(1), 30–40.
- Davison, P. (2012). *The Language of Internet Memes*. New York University Press.
- Dawkins, R. (2006). *The Selfish Gene* (30th ed.). Oxford University Press.
- Hakim, F., Darmayanti, N., & Rachmat, A. (2018). Pemberitaan Konflik antara Viking dan Jakmania dalam Viva.co.id: Suatu Kajian Wacana Kritis. *JLT Jurnal Linguistik Terapan*, 8(1), 33–41.
- Handayani, R. (2019). Wajah Kota Bekasi pada Meme dalam Media Sosial Facebook: Kajian Semiotika Barthes. *Jurnal Metabasa*, 1(2), 6–11.
- Ilham, M. (2017). Representasi Budaya Populer Meme Comic Indonesia (Analisis Semiotika Meme dalam Fanpage Meme Comic Indonesia). *Skripsi Universitas Hasanuddin*, 5(December), 118–138.
- Juditha, C. (2015). Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung. *Jurnal Pekommas*, 18(2), 105–116.
- Meleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Rintel, S. (2013). Crisis memes: The importance of templatibility to Internet culture and freedom of expression. *Australasian Journal of Popular Culture*, 2(2), 253–271. [https://doi.org/10.1386/ajpc.2.2.253\\_1](https://doi.org/10.1386/ajpc.2.2.253_1)
- Shifman, L. (2014). *Memes in Digital Culture*. MIT Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Kualitatif; Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Widiastuti, A., Ismail, M. R., & Iswanto, A. Z. (2020). Analisis Semiotika Meme 'Profesi yang Tidak Dapat Work From Home' Selama Pandemi Covid -19. *Jurnal Semiotika*, 14(1), 1–7.